

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan senantiasa berkembang dari masa ke masa. Dunia Islam pada Abad Pertengahan berhasil mentrasfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban lain, seperti Yunani, India, Cina, Persia, dan sebagainya. Tetapi, para ilmuwan Muslim tidak begitu saja meniru karya-karya ilmuwan Yunani atau yang lain. Bahkan, menurut Cemil Akdogan (dalam Husaini, 2009: 115) ilmuwan Muslim berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan yang “khas Islam”, yang berbeda dengan tradisi ilmu pengetahuan Barat atau peradaban lain. Pada masa keemasan peradaban Islam, perkembangan ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat, sehingga memberi sumbangan yang sangat besar bagi berkembangnya ilmu pengetahuan di masa-masa selanjutnya.

Ketika para peneliti sejarah dan pengamat menyebut zaman keemasan Islam, umumnya merujuk kepada kekhalifahan Abbasiyah. Umumnya mereka juga mengaitkannya dengan kekuasaan politik yang memiliki wilayah yang luas. Namun sejatinya dibalik itu terdapat faktor keilmuan yang justru lebih penting dari ilmu politik. Sebab, inti peradaban Islam adalah ilmu pengetahuan yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits yang dihidupkan oleh tradisi itu adalah adanya berbagai perpustakaan pribadi maupun publik yang sangat kondusif untuk diskusi, motivasi untuk menuntut ilmu, berinovasi, berkreasi dan lain sebagainya.

Sejarah mencatat bahwa yang paling menonjol dari semua gerakan khalifah Abbasiyah adalah gerakan ilmiah dan peradaban (Quthb, 1992: 204). Salah satu tonggak sejarahnya adalah perpustakaan dan pusat studi *Bayt Al-Hikmah* yang didirikan oleh Khalifah Al-Manshur (w. 774 M) dan dikembangkan lebih besar oleh Khalifah Al-Ma'mun, sehingga menjadi pusat studi sekaligus akademi pertama dalam Islam (Zarkasyi, 2009: 90-93). Di dalam *Bayt Al-Hikmah* dikaji ilmu-ilmu tradisional Islam dan ilmu-ilmu alam dari kebudayaan asing yang berkembang pesat ketika berada di tangan kaum Muslim.

Sikap para khalifah Abbasiyah, yang mayoritas orang terpelajar dan cinta pengetahuan, sangat menghargai ilmuwan. Mereka mengumpulkan para ilmuwan dan pemikir sehingga mereka berhasil merumuskan karya-karya agung demi kemajuan peradaban dunia. Terdapat beberapa hal penyebab perhatian yang besar terhadap ilmu dan pengetahuan. *Pertama*, Khalifah Al-Ma'mun yang berpaham mu'tazilah, sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga kebijakan di bidang pengembangan ilmu dan gairah intelektual sangat menonjol, seperti mendirikan *Bayt Al-Hikmah* yang berfungsi sebagai perpustakaan, akademi, pusat penterjemahan, dan lembaga penelitian. *Kedua*, Khalifah memasukan beberapa ahli dari orang-orang Persia, seperti keluarga Khalid bin Barmak yang selanjutnya mengembangkan ilmu di lingkungan istana. *Ketiga*, berkat keberhasilan penyebaran Islam ke berbagai kebudayaan lain, seperti Yunani dan Persia. Sehingga menjadikan mereka tertarik untuk mengkaji filsafat dan hasanah pengetahuan yang baru baginya. Kenyataan ini bertemu dengan semangat umat Islam yang terdorong dari ajaran agamanya untuk mencari dan mengembangkan

ilmu pengetahuan dari manapun. Sejarah menunjukkan fakta-fakta berkembangnya filsafat, ilmu-ilmu agama dan sains dengan berbagai disiplinnya, yaitu kedokteran, matematika, optik, geografi, fisika, astronomi, bahasa, dan sejarah (Nurhakim, 2004: 67-68).

Dari berbagai catatan, Khalifah Al-Ma'mun adalah salah satu tokoh yang berperan penting pada pembangunan tradisi keilmuan dalam Sejarah Peradaban Islam. Khalifah Al-Ma'mun terpadang sebagai Khalifah yang arif bijaksana, mengutamakan kemerdekaan berfikir. Menurut tinjauan dan pendapatnya, sesungguhnya pertikaian dalam beberapa masalah agama menyebabkan umat Islam berpecah-belah, terbagi kepada beberapa pokok dan golongan. Untuk menghindari bencana ini, diadakanlah olehnya suatu majelis bernama *munazharat* yang membahas masalah agama. Majelis ini bersidang di hadapan Al-Ma'mun sendiri dan dihadiri oleh para ulama-ulama besar (Osman, 1981: 125). Hasil pembahasan ini disiarkan ke seluruh rakyat agar mereka beramal menuruti hukum yang sama berdasar atas pendapat-pendapat yang telah disatukan, agar tidak timbul perselisihan.

Usaha dan kegiatan Al-Ma'mun tidak sebatas pada kegiatan lingkungan ilmu agama saja, bahkan peran besarnya dalam membangun tradisi keilmuan merambah pada aspek intelektual, ilmiah, peradaban dan kebudayaan. Pada masanya, dilaksanakan proyek penerjemahan secara intensif dan besar-besaran. *Bayt Al-Hikmah* adalah pusat studinya (Arif, 2008: 239). Al-Ma'mun juga mendirikan pusat laboratorium ilmiah di kota Merv, kota yang menjadi tempat tinggalnya beberapa saat untuk menggeluti dunia ilmiah. Pada masanya, kota

Baghdad dan kekhalifahan Abbasiyah menjadi pusat aktifitas intelektual, kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Zarkasyi, 2009: 94).

Sebagian besar kalangan, beranggapan bahwa puncak kejayaan dari peradaban Islam pada masa Abbasiyah, berada di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid. Karim (2009: 149) menyatakan bahwa “Periodenya identik dengan Islam memasuki *The Golden Age of Islam*.” Begitu juga dengan pendapat dari Osman (1981: 116) yang menganggap pemerintahan Harun Al-Rasyid adalah puncak dari kejayaan kota Baghdad yang belum pernah dicapai oleh generasi sebelumnya. Bahkan, Al-Isy (2009: 51) mengatakan bahwa zaman Al-Rasyid adalah zaman yang paling sempurna dan paling indah dalam sejarah Arab-Islam dan sejarah dunia.

Teori-teori di atas tidak sejalan dengan pendapat dari Hitti (2010: 370 & 381) yang menyatakan bahwa yang membawa popularitas periode Abbasiyah di puncak kejayaan adalah gerakan intelektual dalam sejarah peradaban Islam yang berada di masa Al-Ma'mun, sehingga dikenal sebagai kebangkitan dalam seluruh sejarah pemikiran dan budaya Islam. Bahkan, Ali (1978:559) menyebutkan Al-Ma'mun adalah “Raja Agustus orang Saracen”.

Riadi (2011: 502) dalam bukunya, *50 Muslim Paling Berpengaruh dalam Sejarah Peradaban Islam*, menyebutkan:

“Tidak seperti banyak diduga orang, puncak kemegahan dinasti Abbasiyah adalah di tangan Al-Ma'mun bukan Harun Al-Rasyid. Pendapatan negara meningkat pesat baik dari pertanian, perdagangan, maupun bidang jasa. Al-Ma'mun juga melakukan banyak hal untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan umat Islam. Lembaga penerjemahan yang dibangun ayahnya Al-Rasyid, *Khiznatul Hikmah*, diubah menjadi *Bayt Al-Hikmah*, sebagai perpustakaan, laboratorium, sekolah dan pusat penerjemahan terbesar dan terlengkap di seluruh dunia kala itu. Dialah yang memaksa Kaisar Romawi

untuk menyumbangkan pelbagai salinan buku filsafat dan ilmu alam ke *Bayt Al-Hikmah*. Permintaan yang sama ia teruskan pula ke India dan para ahli budaya Persia Kuno. Al-Ma'mun mengungguli prestasi Harun Al-Rasyid ayahnya dalam semua bidang khususnya peradaban duniawi. Ialah khalifah terbesar yang pernah dimiliki dinasti Abbasiyah.”

Saat Kekhalifahan Abbasiyah sedang mengalami era keemasan dalam bidang keilmuan, hal yang sama juga terjadi di kawasan Eropa Barat yang juga pada masa itu masih dikuasai oleh pemerintahan Islam: Dinasti Umayyah II di Kordoba. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, peran Kordoba dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia memiliki posisi yang sangat penting dan strategis sebagai pusat perkembangan ilmu di dunia Barat (Eropa) dan Timur (Afrika Utara). Kordoba memasuki puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Khalifah Abdurrahman III pada 912 M hingga 961 M yang diteruskan oleh puteranya, Hakam II (w. 976).

Islam mulai menunjukkan eksistensinya Andalusia, pada 711 M, ketika Tariq bin Ziad mendarat dengan 12.000 pasukannya. Secara resmi, keberadaan Islam secara politis runtuh pada 25 November 1491 M, tatkala kunci kota Granada diserahkan kepada Raja Ferdinand dan Ratu Isabela. Diantara dua titik tersebut, sejarah telah berjalan hampir 800 tahun. Menurut Daud (2008: 76), selama itu pula proses Islamisasi telah berhasil melahirkan hakikat ilmu pengetahuan. Dalam masa ini pula kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaannya di sana. Banyak prestasi yang mereka peroleh, bahkan, pengaruhnya membawa Eropa dan kemudian dunia, kepada kemajuan

yang lebih kompleks. Spanyol adalah negeri yang subur, dan kesuburan itu yang mendatangkan penghasilan ekonomi yang tinggi dan pada gilirannya banyak menghasilkan pemikir-pemikir yang handal (Yatim, 2006: 82).

Menurut Yusmanto (2007: 99) Islam di Spanyol merupakan tonggak sejarah peradaban, kebudayaan dan pendidikan pada abad kedelapan hingga akhir abad ke-13. Menurutnya, Universitas Kordoba berdiri megah dan menjadi *icon* Spanyol, sehingga Spanyol termasyhur ke seluruh dunia. Itulah mengapa T. W. Arnold (dalam Heriyanto, 2011:86) menyatakan bahwa Kordoba di Spanyol pada abad ke-10 yang merupakan daerah kekuasaan Muslim adalah kota yang paling berperadaban di Eropa, dan menjadi alasan umat Muslim enggan memasuki Prancis dan negeri-negeri Eropa belahan Barat dan Utara karena daerah-daerah tersebut belum memiliki peradaban tinggi dan masih hidup dalam keadaan barbar. Bagi Ali (2003: 487), kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban di Andalusia ini merupakan jembatan yang sangat besar pengaruhnya dalam mengantarkan masa kebangkitan Barat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Spanyol tidak lepas dari peran seorang khalifah pertama di Andalusia, Khalifah Abdurrahman III. Bukan berarti karena Abdurrahman III adalah khalifah pertama di Andalusia, maka ia berperan sangat penting dalam membangun tradisi keilmuan di sana, namun berkat Khalifah Abdurrahman III peradaban Islam di Spanyol dapat mencapai predikat tertinggi di Eropa. Di masanya, ibukota Umayyah menjadi kota paling berbudaya di Eropa dan menjadi satu dari tiga pusat kebudayaan dunia bersama dengan Konstantinopel dan Baghdad (Hitti, 2010: 669). Kondisi yang

nampak di kota Kordoba pada saat itu sangat berbeda dengan apa yang terjadi di kota-kota lain di wilayah Eropa, membuatnya memperoleh popularitas internasional.

Sama dengan masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, pada masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman III di Kordoba berada di puncak keemasannya dibarengi dengan kemajuan di berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan intelektual (Su'ud, 2003: 83). Pada saat itu, Islam di Kordoba telah memiliki Universitas Kordoba yang sangat terkenal dan menjadi kebanggaan umat Islam, sebagai salah satu universitas dunia yang terpercaya dan berhasil memikat para mahasiswa, termasuk mahasiswa Kristen dari Eropa. Setelah masa pemerintahannya, dalam perpustakaan pribadi kekhalifahan Andalusia ditemukan 600.000 jumlah naskah. Di kota Kordoba saja, terdapat 70 perpustakaan—hal yang luar biasa pada masa itu (Karim: 2009: 242).

Mengenai semangat membangun tradisi keilmuan Khalifah Abdurrahman III, Osman (1981: 28) menyebutkan:

“Kemudian itu, ‘Abdur Rahman III menumpahkan perhatiannya sebesar-besarnya memajukan segala sesuatu yang akan membahagiakan negara. Nizam pemerintahan diperbaikinya, ilmu pengetahuan dimajukannya dengan membuka madrasah-madrasah yang tiada kecil bilangannya, yang didatangi oleh para pelajar dari segala penjuru benua Eropa.”

Pada masa itu, kekhalifahan Andalusia sedang bersaing dengan kekhalifahan Abbasiyah dari berbagai segi, mulai dari kemegahan kota, arsitektur, kesusasteraan, penghasilan dalam negeri, politik luar negeri, dan terutama dalam bidang ilmiah. Persaingan ini semakin jelas terlihat saat Abdurrahman III

mendeklarasikan diri sebagai Khalifah umat Muslim sedunia dan tidak mengakui kekhalifahan yang ada di Baghdad pada 929 M. Hal ini memiliki daya tarik dan mendorong penulis untuk membandingkan upaya dan peran dari kedua khalifah tersebut dalam membangun tradisi keilmuan umat muslim.

Tradisi keilmuan itu sendiri adalah sebuah konsep yang dimaksudkan pada komunitas ilmuwan dan ulama yang mengkaji banyak aspek dalam ilmu dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Keilmuan yang dibahas dari satu generasi ke generasi selanjutnya pun tidak terputus. Tradisi keilmuan dalam Islam adalah merupakan konsekuensi logis dari adanya struktur pengetahuan dalam pandangan hidup Islam. Karena tradisi memerlukan adanya keterlibatan masyarakat, maka Açıkgenç (2008: 32) mencanangkan bahwa untuk menggambarkan tradisi keilmuan Islam, pertama-tama perlu ditunjukkan wujudnya komunitas ilmuwan dan proses kelahirannya pada awal abad pertama dalam Islam. Kemudian menunjukkan adanya kerangka konsep keilmuan Islam (*Islamic scientific conceptual scheme*) yang merupakan kerangka kerja yang berperan aktif dalam tradisi keilmuan itu.

Suatu subjek penelitian untuk jangka panjang oleh sederetan peneliti yang tak terputus yang disebut “komunitas ilmiah”, ilmu yang akan dipahami berangsur-angsur dalam sebuah kesatuan disiplin. Jika kesadaran ini timbul dalam pikiran para ilmuwan yang terlibat dalam aktivitas tersebut, maka mereka akan menjadi sadar akan suatu kenyataan bahwa subjek-subjek atau masalah-masalah apapun dari proses belajar yang telah mereka teliti membentuk suatu disiplin ilmu yang spesifik, yang kemudian diberi nama yang menunjukkan ilmu

tersebut. Inilah proses tradisi keilmuan berlangsung, dan diawali dari upaya Khalifah Al-Ma'mun untuk peradaban di Baghdad dan Abdurrahman III untuk peradaban di Kordoba. Maka, skripsi ini berjudul “Membangun Tradisi Keilmuan dalam Peradaban Islam: Studi Komparasi antara Peran Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad (813-833 M) dan Khalifah Abdurrahman III di Kordoba (912-916 M)”.

Saat ini, nampak bahwa umat Islam yang tertinggal dari bangsa Barat. Dalam banyak penulisan ilmiah, jarang sekali yang mengangkat peran peradaban Islam terhadap dunia modern. Jika pun ada, peradaban Islam hanya berperan terbatas pada penerjemahan karya-karya Yunani kuno yang selanjutnya dikembalikan lagi pada Eropa di kemudian hari, seakan-akan umat Islam pada waktu itu tidak memiliki sumbangsih yang orisinil dari peradabannya sendiri. Kenyataannya, peradaban Islam banyak berjasa dalam pengembangan umat manusia, terutama gerakan ilmiah dan intelektual pada masa keemasan Abbasiyah dan Andalusia. Masalah-masalah tersebut juga telah mendorong penulis untuk dapat menyosialisasikan peranan dari Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III dalam membangun tradisi keilmuan yang di masa-masa selanjutnya sangat berperan bagi kehidupan umat manusia.

Ketertarikan penulis dengan tema ini juga dikarenakan menyangkut sejarah intelektual umat Islam bersama tokoh-tokoh besar dan pemikiran-pemikirannya. Ditambah dengan suasana intelektual yang mendukung berdirinya lembaga-lembaga pendidikan, kegiatan lembaganya dan hasilnya sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan cermin bagi pembangunan peradaban masa kini.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah yang utama dalam penelitian ini adalah *Bagaimana upaya Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad dan Khalifah Abdurrahman III di Kordoba dalam Membangun tradisi Keilmuan?* Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai batasan masalah, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III membangun tradisi keilmuan?
2. Faktor-faktor apa yang menunjang dalam pembangunan tradisi keilmuan di masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III?
3. Bagaimana penerapan kebijakan Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad dan Khalifah Abdurrahman III di Kordoba dalam mengembangkan ilmu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III membangun tradisi keilmuan.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menunjang dalam pembangunan tradisi keilmuan di masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III.

3. Mendeskripsikan penerapan kebijakan Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad dan Khalifah Abdurrahman III di Kordoba dalam mengembangkan tradisi keilmuan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi perkembangan konsep-konsep serta teori-teori, baik secara umum maupun secara khusus. Penelitian ini juga diharapkan berguna dalam memberikan sumbangan terhadap ilmu sejarah, khususnya dalam Khazanah Peradaban Islam.
2. Dapat memberkaya penulisan Sejarah Intelektual umat Islam.
3. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi pembaca yang mempunyai kepentingan terhadap masalah sejarah pendidikan Islam, terutama mengenai kegiatan intelektual dan ilmiah Muslim. Hal ini menunjukkan pentingnya kontribusi Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III dalam membangun tradisi keilmuan umat Muslim pada masanya dan masa sesudahnya.
4. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pembangunan pendidikan kontemporer. Lembaga pendidikan yang dibangun oleh Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III, seperti *Bayt Al-Hikmah* dan Universitas Kordoba dapat menjadi model ideal bagi pendidikan Indonesia, karena terdapat unsur pengembangan pendidikan multi-kultural di dalamnya.

5. Memberikan gambaran ideal dalam upaya membangun tradisi ilmiah dan intelektual dalam masyarakat dewasa ini.

1.5 Metode Teknik Penelitian

1.5.1 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Penulis menggunakan metode tersebut karena data-data mengenai tradisi keilmuan yang dibangun Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III berasal dari masa lalu. Adapun metode historis merupakan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Selanjutnya, metode historis adalah proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan pada masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Heuristik

Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Menurut Kuntowijoyo (2005: 95) sumber sejarah disebut juga data sejarah. Di dalam bahasa Inggris *datum* (bentuk tunggal) dan *data* (bentuk jamak), dan bahasa Latin, *datum* yang berarti pemberian. Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan pokok kajian yang akan ditulis.

2) Kritik

Kritik merupakan proses analisis sumber yang dilakukan terhadap sumber sejarah. Dalam tahap ini, penulis melakukan penelitian terhadap sumber sejarah yang sudah diperoleh yang dianggap relevan dengan judulnya, yaitu “Membangun Tradisi Keilmuan dalam Peradaban Islam: Studi Komparasi antara Peran Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad (813-833 M) dan Khalifah Abdurrahman III di Kordoba (912-961 M)”. Dengan demikian penulis telah melakukan kritik intern terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Menurut Sjamsuddin (2007: 155) kritik intern lebih menekankan kepada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus mampu menilai apakah kesaksian atau data yang telah diperoleh dari berbagai sumber itu dapat diandalkan atau tidak.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang tertumpul dengan cara mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung peristiwa yang menjadi kajian penulis. Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian, memberikan makna terhadap fakta-fakta yang diperoleh. Fakta-fakta tersebut telah dihubungkan dan dianalisa sebelumnya.

4) Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah. Tahap penulisan sejarah setelah melewati tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang ditemukan, analisis dan memberi penafsiran. Setelah itu, fakta-fakta sejarah tersebut disajikan menjadi sebuah kesatuan yang tersusun dalam bentuk karya tulis (skripsi) dengan

judul “Membangun Tradisi Keilmuan dalam Peradaban Islam: Studi Komparasi antara Peran Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad (813-833 M) dan Khalifah Abdurrahman III di Kordoba (912-961 M)”.

1.5.2 Teknik Penelitian

Peneliti menggunakan teknik studi literatur atau studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta dengan mempelajari buku-buku, artikel-artikel, dan majalah yang relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji. Sumber-sumber yang telah terkumpul, selanjutnya peneliti kaji dan pelajari sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian sejarah seperti yang telah diuraikan di atas.

Teknik penulisan dalam skripsi ini menggunakan sistem *Harvard* yaitu sistem membahas format untuk penulisan dan pengorganisasian kutipan dari materi sumber. Sistem ini juga dikenal dengan sebutan *author-date system* (sistem penulis-tanggal) dan *parenthetical referencing* (penulisan referensi dalam kurung). Peneliti menggunakan teknik penulisan ini karena telah dipergunakan secara luas di lingkungan akademis di seluruh dunia dan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah; rumusan masalah dan batasan masalah yaitu bagian-bagian mendasar yang menjadi pokok

pikiran dalam skripsi ini; tujuan dan manfaat penelitian; serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Kepustakaan. Bab ini merupakan tinjauan kepustakaan dan kajian teoritis dari berbagai referensi yang berhubungan dengan upaya Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad dan Khalifah Abdurrahman III di Kordoba dalam membangun tradisi keilmuan umat Muslim. Peneliti meninjau ulang untuk mengetahui sejauh mana pembahasan karya-karya tersebut sehingga penelitian skripsi ini dapat melengkapi apa yang belum ada dari buku-buku tersebut.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas langkah-langkah, metode dan teknis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini. Diantaranya yaitu: *Heuristik* yang mencakup proses pengambilan dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini; *Kritik*, yaitu proses pengolahan data-data yang sudah didapatkan sehingga bisa dipertanggung jawabkan, reliable dan otentik; *Interpetasi* yaitu penafsiran keterangan-keterangan dari sumber-sumber sejarah yang terkumpul dengan cara merangkai dan menghubungkan hingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan; *Historiografi* adalah penulisan fakta-fakta yang sudah dikumpulkan dan dikritik tersebut ke dalam sebuah karya yang dapat diterima oleh orang banyak.

Bab IV Pembahasan. Khalifah Al-Ma'mun dan Abdurrahman III membangun tradisi keilmuan di Baghdad dan Kordoba. Bab ini merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Satu*, kondisi Kekhalifahan Abbasiyah pada saat pemerintahan Al-Ma'mun dan Kekhalifahan

Umayyah II saat pemerintahan Abdurrahman III. *Dua*, upaya Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad dan Khalifah Abdurrahman III di Kordoba dalam membangun tradisi keilmuan, yang mana dibagi dalam tiga bagian, yaitu: latar belakang, faktor-faktor penunjang, dan penerapan berbagai kebijakan Khalifah dalam membangun tradisi keilmuan. *Tiga*, karya dan sumbangan para ilmuwan di Baghdad dan Kordoba.

Bab V Kesimpulan. Bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi mengenai interpretasi peneliti terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya yang disertai dengan analisis peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran atau rekomendasi dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.